

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 7 No. 1 Januari - Juni 2021 Hal 14-22
		https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attauij/

PERILAKU MENYONTEK DI KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMPN 3 KOTO XI TARUSAN

Ayu Wulandari* , Hallen A & Wahyuli Lius Zen

Email : ayuwulandha403@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang

Abstract : *This research is motivated by the existence of cheating behavior among students. Through this research, the researcher wants to know what is behind the cheating behavior among students, the factors that cause the emergence of cheating behavior and the forms of cheating behavior among students. This research was conducted at SMPN 3 Koto XI Tarusan by using a descriptive method through a qualitative approach. The research data were collected using observation, interview and documentation techniques. Interviews were conducted with students, homeroom teachers and Counseling Guidance teachers at SMPN 3 Koto XI Tarusan. The research data obtained are then analyzed by describing, combining and integrating various separate elements during data collection so that they can become a unity to be drawn into conclusions. Through this research, it can be concluded that the reasons behind cheating behavior among students are low interest in learning, habit of procrastinating tasks, lack of confidence in their own abilities, desire for high grades, negative thoughts, and excessive anxiety. In addition, it was found that lack of confidence, habits, laziness, peers and excessive demands from parents are factors that cause cheating behavior among students. While the forms of cheating behavior carried out by students are seeing friends' answers, looking at the internet, writing on the table, hand code and making small notes. Keywords:*

Keywords: *cheating behavior; students.*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ditemukan perilaku menyontek di kalangan peserta didik. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui apa yang melatarbelakangi perilaku menyontek di kalangan peserta didik, faktor faktor penyebab munculnya perilaku menyontek dan bentuk bentuk perilaku menyontek di kalangan peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Koto XI Tarusan dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada peserta didik, wali kelas dan guru Bimbingan Konseling SMPN 3 Koto XI Tarusan. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan cara mendeskripsikan, mengkombinasikan dan mengintegrasikan berbagai unsur yang terpisah selama pengumpulan data sehingga dapat menjadi sesuatu kesatuan untuk ditarik menjadi kesimpulan. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi perilaku menyontek di kalangan pelajar adalah rendahnya minat belajar, kebiasaan menunda tugas, kurang percaya diri terhadap kemampuan sendiri, keinginan nilai tinggi, pikiran negatif, dan kecemasan yang berlebihan. Selain itu ditemukan bahwa rasa tidak percaya diri, kebiasaan, malas, teman sebaya dan tuntutan berlebihan dari orang tua merupakan faktor penyebab munculnya perilaku menyontek di kalangan pelajar. Sedangkan bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik yaitu melihat jawaban teman, melihat internet, menulis di atas meja, kode tangan dan membuat catatan kecil.

Kata Kunci: perilaku menyontek, peserta didik.

A. PENDAHULUAN

Menyontek merupakan suatu perbuatan yang tidak jujur, curang dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik. Menyontek biasanya dilakukan dalam menyelesaikan tugas terutama saat ulangan atau ujian (Hartanto, 2012:10). Menurut Hornby dalam haryanto (2001) perilaku menyontek adalah bertindak secara tidak jujur atau tidak adil untuk memperoleh keuntungan, khususnya dalam suatu permainan atau ujian. Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan dengan cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan usaha dan kemampuan sendiri. Secara singkat menyontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang mencuri atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala cara saat menghadapi ujian tes.

Jadi, dapat disimpulkan perilaku menyontek adalah suatu perbuatan yang curang dan perbuatan yang tidak jujur yang dilakukan agar memperoleh hasil yang baik dengan cara yang tidak baik seperti membuka catatan, bertanya kepada teman atau melihat langsung jawaban dari internet dan perilaku lainnya yang tidak dibenarkan untuk dilakukan karena tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga merugikan diri sendiri.

Perilaku menyontek menjadi fenomena yang perlu diperhatikan dalam pendidikan. Perilaku menyontek sering disebut ketidakjujuran akademis. Saat ini perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA saja namun juga perguruan tinggi. Menyontek dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menulis di atas meja, menulis di kertas, menulis di anggota tubuh, bertanya pada teman, menyalin jawaban teman dan menyontek buku. Setiap peserta didik menginginkan prestasi belajar yang baik, karena keinginan tersebut segala cara dilakukan baik itu positif maupun negatif. Cara positifnya bisa melalui belajar dengan

tekun, jujur dan percaya diri. Sedangkan cara negatifnya adalah dengan cara menyontek.

Perilaku menyontek merupakan suatu upaya yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan nilai yang bagus. Beberapa alasan adalah agar mendapat pujian dari orang tua, guru dan teman. Latar belakang peserta didik melakukan perilaku menyontek rendahnya minat belajar, kebiasaan menunda tugas penting, kurang percaya terhadap kemampuan sendiri, keinginan nilai tinggi, pikiran negatif, kecemasan yang berlebihan. Ada dua faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku menyontek yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya tingkat kecerdasan yang rendah, tidak ada motivasi berprestasi dan keberanian menyontek sedangkan faktor eksternal yaitu tuntutan berlebihan dari orang tua, teman sebaya, keinginan menghindari kegagalan, dan kurangnya sanksi dari sekolah terhadap perilaku menyontek. Bentuk-bentuk peserta didik melakukan perilaku menyontek dengan cara melihat jawaban teman, melihat internet, menulis di atas meja, menulis di kertas kecil, kode tangan. Selain itu peserta didik juga memiliki persepsi bahwa prestasi itu adalah sebuah keberuntungan dan mempersepsi menyontek merupakan hal yang sudah biasa. Peserta didik yang biasa melakukan perilaku menyontek akan sangat sulit untuk meninggalkannya karena sudah tidak ada lagi rasa takut pada dirinya. Menyontek juga dapat dikatakan sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang tidak pernah hilang. Hal ini terjadi karena hasil ujian dan ulangan itu merupakan salah satu kriteria yang dipakai pendidik atau pengajar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Apabila hal ini dibiarkan maka pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran (Shara,2016:43).

Dunia pendidikan perlu mengikis perilaku menyontek. Perilaku menyontek merupakan perilaku yang menunjukkan ketidakjujuran. Ketika ketidakjujuran berlanjut maka akan memberikan dampak pada karakter peserta didik. Pendidikan sebagai sarana membentuk intelektual dan moral diharapkan bebas dari bentuk-bentuk praktek negatif seperti menyontek. Akan tetapi fakta

di lapangan menunjukkan bahwa perilaku menyontek masih marak dilakukan dilingkungan sekolah (Nurmayasari,2015).

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 3 Koto XI Tarusan ditemukan bahwa masih ada beberapa peserta yang memiliki perilaku menyontek baik pada saat ujian harian (UH), ujian tengah semester (MID), ujian sekolah (UAS), maupun saat ujian nasional (UN). Kemudian berdasarkan wawancara dengan peserta didik kelas VII.3 di SMPN 3 Koto XI Tarusan diperoleh informasi bahwa dia setiap kali melaksanakan ujian sekolah kerap kali menyontek, baik menyontek jawaban teman, melihat buku saat ujian maupun melihat google saat ujian berlangsung. Hal ini terjadi karena peserta didik beranggapan dengan melakukan perilaku menyontek akan diperoleh hasil yang memuaskan dibandingkan dengan usaha sendiri sehingga perilaku ini akan menyelamatkan nilai dan memperoleh nilai yang lebih memuaskan.

Melalui wawancara dengan dua orang peserta didik Kelas IX.3 peneliti mendapatkan informasi bahwa peserta didik melakukan perilaku menyontek karena mereka tidak menguasai materi yang sedang di ujikan dan takut nanti mendapatkan nilai yang rendah. Peserta didik memilih jalan menyontek dengan cara melihat jawaban teman yang menurut mereka mampu mengerjakan ujian dengan baik. Hal ini semata-mata dilakukan karena peserta didik takut mendapat nilai rendah dalam ujian. Peserta didik melakukan perilaku menyontek disebabkan mereka tidak belajar, tidak mengulangi pelajaran dirumah dan menunda-nunda mengerjakan tugas dengan alasan kemalasan yang pada akhirnya saat ujian peserta didik tidak memahami materi yang diujikan.

Selain itu dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII.2 peneliti mendapat informasi bahwa peserta didik melakukan perilaku menyontek karena takut nilai gagal dan tidak mau remedial. Niat menyontek muncul dikarenakan mereka tidak memahami pelajaran saat sebelum ujian diadakan serta malas mengulangi pelajaran. Selanjutnya dari

hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 3 Koto XI Tarusan peneliti mendapatkan informasi bahwa perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik muncul karena adanya alasan tertentu dari peserta didik yang bersangkutan. Beberapa peserta didik yang menyontek karena mereka sangat fokus pada peringkat atau ranking. Selain itu ada juga yang menyontek karena mereka fokus menjaga kesan untuk diri mereka sendiri atau untuk teman-teman mereka. Perilaku menyontek muncul karena kurangnya rasa percaya diri, orientasi belajar pada nilai bukan pada ilmu, sudah menjadi kebiasaan, kurang memahami pelajaran yang disampaikan guru dan tidak puas dengan penjelasan dari guru. Ada juga peserta didik melihat beberapa mata pelajaran dengan kaca mata yang kurang tepat, sehingga ada pelajaran yang penting dan tidak penting sehingga mengganggu keseriusan belajar mereka. Budaya instan bisa juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek sehingga peserta didik terdorong untuk mencari jalan keluar yang mudah dan cepat ketika menghadapi ujian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik melakukan perilaku menyontek disebabkan peserta didik tidak mengulangi pelajaran pada malam harinya, tidak menguasai materi yang sedang di uji, takut akan mendapatkan nilai rendah, dan malas untuk mengikuti remedial. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku Menyontek di Kalangan Peserta Didik di SMPN 3 Koto XI Tarusan”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan disuatu lokasi ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan. Penelitian lapangan yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat Deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang tidak berwujud angka atau bilangan akan tetapi menerangkan kondisi apa adanya

dilapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadari Nawawi dan Suharisimi Arikunto. Menurut Hadari Nawawi penelitian deskriptif yaitu suatu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasikan atau menbandingkan. Sedangkan Suharisimi Arikunto mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif tidak bermaksud untuk menguji suatu hipotesis tertentu, melainkan hanya untuk menggambarkan “apa adanya” saja tentang suatu variabel gejala atau keadaan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. metode penelitian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif tidak selalu mencari sebab namun lebih berupaya memahami situasi tertentu dengan bentuk penelitian case study (studi kasus) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam.

Penelitian kualitatif berbeda dengan jenis penelitian lainnya. Penelitian kualitatif menggunakan latar ilmiah dengan manusia sebagai alat yang datanya disampaikan secara deskriptif dan dianalisa secara induktif. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil. Selain itu dalam penelitian kualitatif ada batasan yang perlu ditentukan terlebih dahulu serta perlu kriteria khusus untuk keabsahan datanya. Desain penelitian kualitatif bersifat sementara dan hasilnya perlu untuk dirundingkan dan disepakati.

Menurut lexi Maleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Hal ini dikarenakan peneliti berperan segalanya dalam penelitian mulai dari merencanakan, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, sampai membuat laporan penelitian. Dengan menggunakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif peneliti ingin melihat dan mengkaji lebih dalam lagi tentang

Latar belakang Perilaku Menyontek di kalangan peserta didik di SMPN 3 Koto XI Tarusan.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan yang berkaitan dengan apa yang diteliti atau pokok dari penelitian yang akan dilakukan. Sumber data primer adalah peserta didik di SMPN 3 Koto XI Tarusan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Sumber data sekunder adalah wali kelas dan guru bimbingan konseling di SMPN 3 Koto XI Tarusan.

Data dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan atau observasi dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan langsung di SMPN 3 Koto XI Tarusan tentang Latar Belakang Perilaku Menyontek di kalangan peserta didik di SMPN 3 Koto XI Tarusan. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam pelaksanaannya menurut Syafrudin Jamal, wawancara terbagi atas dua macam, yaitu Wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara bebas pewawancara bebas mengajukan apa saja, asalkan data yang dicari dapat dikumpulkan sedangkan pada wawancara terpimpin pewawancara membawa pedoman wawancara (sederetan pertanyaan lengkap terperinci. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas dan terpimpin dengan menggunakan teknik bola salju (Snowball sampling) yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih akurat. Wawancara ini dilakukan kepada peserta didik, wali kelas dan guru bimbingan konseling di SMPN 3 Koto XI Tarusan. Selain itu data penelitian juga dikumpulkan dengan dokumentasi dengan cara memperoleh

data dari dokumen ataupun buku yang berkaitan dan berhubungan perilaku menyontek dikalangan peserta didik.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisa dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur yang merupakan bagian dari suatu penelitian, atau sebaliknya mengkombinasikan dan mengintegrasikan berbagai unsur yang terpisah sehingga menjadi sesuatu sebagai kesatuan untuk ditarik menjadi kesimpulan. Untuk memudahkan dalam analisa data maka ada beberapa langkah-langkah strategi yang dilakukan yaitu : (1) mereduksi data dengan cara membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok dan fokus pada hal-hal yang penting. (2) menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, bagan dan hubungan antar kategori. (3) melakukan verifikasi data dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan temuan awal dan mencari bukti bukti untuk memperkuat hasil temuan tersebut baik melalui pengecekan keterwakilan data, pengaruh peneliti, perbandingan sumber data serta pembobotan dari sumber data-data yang dapat dipercaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia dan bertujuan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia. Proses pendidikan adalah belajar yang melibatkan mental sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam bersikap. Pencapaian prestasi pendidikan perlu diukur untuk mengetahui kemajuan tingkat prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut membuat beberapa peserta didik tertekan dan memiliki keharusan dalam meraih nilai yang tinggi dan memicu para peserta didik berlomba-lomba untuk mencapai nilai tertinggi dan dianggap berhasil dalam belajar. Dalam pencapaian nilai yang tinggi tidak jarang peserta didik melakukan perbuatan yang terlarang salah satunya yaitu perilaku menyontek.

1. Latarbelakang perilaku menyontek di Kalangan Peserta Didik di SMPN 3 Koto XI Tarusan

Tindakan menyontek peserta didik terjadi dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Alasan beberapa peserta didik melakukan perilaku menyontek karena sangat fokus pada nilai atau ranking dikelas. Selain itu mereka juga takut dianggap bodoh atau dijauhi oleh teman sebayanya. Disamping itu perilaku menyontek juga dikarenakan ada tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dari orang tua, teman sebaya, dan guru.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SMPN 3 Koto XI Tarusan peneliti melihat masih ada beberapa peserta didik melakukan perilaku menyontek disaat proses belajar mengajar, baik itu saat mengerjakan latihan maupun saat ujian harian berlangsung. Perilaku tersebut disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri dari peserta didik tersebut akan kemampuan dirinya.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan peserta didik. Peserta didik tersebut menyatakan bahwa: "Saya melakukan Perilaku menyontek atas kemauan diri sendiri karena menurut saya perilaku menyontek bukan suatu kesalahan yang sangat besar, karena disekolah juga tidak ada sanksi bagi perilaku menyontek, sehingga membuat saya berani melakukan perbuatan tersebut, agar saya memperoleh nilai yang memuaskan, bagi saya adalah bagaimana caranya saya harus mendapatkan nilai yang bagus walaupun dengan cara menyontek, setelah saya melakukan perilaku menyontek saya merasa puas dengan hasil yang saya dapatkan walaupun bukan dari pemikiran saya sendiri.

Untuk memperjelas latar belakang peserta didik melakukan perilaku menyontek, maka dilakukan wawancara dengan wali kelas IX.3. Wali kelas tersebut menyatakan bahwa: "Perilaku menyontek merupakan perbuatan yang tidak baik karena perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan yang tidak jujur dan berdampak pada akhlak dan tingkah laku peserta didik kedepannya, yang melatarbelakangi peserta didik melakukan perilaku menyontek yaitu kurangnya kemauan minat belajar dari diri peserta didik sendiri atau lemahnya kemauan dari peserta didik untuk belajar atau mengulangi pelajaran

pada malam harinya serta pikiran negatif peserta didik terhadap dirinya dan kemampuannya. Banyak dari peserta didik berpandangan bahwa perilaku menyontek ini adalah suatu perbuatan yang tidak berdampak bagi dirinya maupun masa depannya, sehingga perbuatan ini berulang-ulang dilakukan oleh peserta didik dan disertakan minimnya sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah. Peserta didik beranggapan bahwa perilaku menyontek tidak memberikan dampak negatif terhadap masa depannya, peserta didik hanya berfikir bagaimana memperoleh nilai yang memuaskan walaupun dengan cara yang tidak baik. Bagi peserta didik mendapatkan nilai tinggi adalah suatu kebanggaan bagi dirinya tanpa berfikir hasil yang diperoleh bukan dari hasil usahanya sendiri.

Hal ini juga senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling, yang menyatakan bahwa: "Perilaku menyontek merupakan perilaku yang salah namun perbuatan ini sangat sering dilakukannya oleh peserta didik disebabkan karena pandangan negatif peserta didik terhadap dirinya, kecemasan yang berlebihan akan nilai yang didapatkan dari hasil sendiri terkadang peserta didik lebih bangga memperoleh nilai memuaskan karena hasil mmenyontek ketimbang dari hasil usahanya sendiri, kurang percaya diri dan disertai perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi sehingga ada sebagian dari peserta didik yang memanfaatkannya, disisi lain yaitu peserta tidak mendengarkan nasehat-nasehat dari guru bahwasanya perilaku menyontek ini tidak boleh dilakukan dan masih tetap dilakukan berulang-ulang"

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan yang melatarbelakangi perilaku menyontek yang dilakukan peserta didik diantaranya kurangnya kepercayaan diri dari peserta didik itu sendiri disertai dengan malas dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak mengulangi pelajaran pada malam harinya sehingga ketika ujian peserta didik melakukan berbagai macam cara agar memperoleh nilai yang memuaskan seperti menyontek, pada saat sekarang ini peserata

didik sangat mudah sekali dalam melakukan tindakan perilaku menyontek karena semakin canggihnya teknologi disertai dengan peserta didik yang memiliki keyakinan bahwa perilakunya tidak akan diketahui oleh guru dan berpandangan bahwa perilakunya tidak memberi dampak pada dirinya atau merugikan orang lain, kurangnya motivasi dan kemauan pada diri peserta didik dalam belajar, sehingga perilaku menyontek kerap dilakukan oleh peserta didik. Bagi peserta didik bagaimana mendapatkan nilai tinggi dan ranking dikelas adalah suatu kebanggaan yang luar biasa dan dipandang baik oleh teman sebayanya walaupun mendapatkan nilai tersebut dengan cara yang salah.

2. Faktor Penyebab Perilaku Menyontek Peserta Didik di SMPN 3 Koto XI Tarusan

Setiap individu atau peserta didik menginginkan prestasi belajar yang baik. Karena keinginan untuk berprestasi tersebut, segala cara dilakukan baik itu cara positif maupun negatif. Cara positifnya bisa melalui belajar dengan tekun dan jujur serta percaya diri saat mengerjakan ujian atau tes akademik lainnya. Sedangkan cara negatifnya adalah dengan menyontek. Selain keinginan untuk berprestasi, masih banyak lagi alasan yang menyebabkan seseorang menyontek. Seperti menghindari kegagalan, tekanan dari teman sebaya maupun dari orang tua dan tidak percaya diri ketika mengikuti ujian. Peserta didik juga beranggapan dan mempunyai pemikiran menyontek merupakan hal yang sudah biasa. Faktor penyebab perilaku menyontek terjadi karena sudah menjadi kebiasaan dari beberapa orang peserta didik yang melakukan perilaku menyontek tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dilakukan wawancara dengan salah seorang peserta didik yang biasa melakukan perilaku menyontek, yang menyatakan bahwa: "Perilaku menyontek merupakan hal yang biasa saya lakukan, apalagi saat ujian yang menurut saya ujiannya sulit, seperti matematika, bahasa inggris dan geografi. Menyontek ini saya lakukan karena saya menginginkan nilai yang tinggi dan saya takut

gagal yang mengakibatkan saya harus remedial, selain itu saya ingin membuat orang tua saya bangga terhadap nilai yang saya peroleh walaupun itu menyontek”.

Untuk menunjang informasi yang telah didapatkan tersebut maka dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan wali kelas IX.3. Walikelas tersebut menyatakan “Perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik muncul karena adanya alasan tertentu dari peserta didik yang bersangkutan. Beberapa peserta didik yang menyontek karena mereka sangat fokus pada peringkat atau rangking dan ada juga yang menyontek karena mereka fokus menjaga kesan untuk diri mereka sendiri atau untuk teman-teman mereka. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik, orientasi belajar pada nilai bukan ilmu, sudah menjadi kebiasaan dan merupakan bagian dari insting untuk bertahan hal ini disebabkan pelajaran yang disampaikan kurang dipahami dan tidak mengerti sehingga mereka merasa tidak puas dari penjelasan guru. Ada juga peserta didik melihat beberapa mata pelajaran dengan kaca mata yang kurang tepat, sehingga ada pelajaran yang penting dan tidak penting sehingga mengganggu keseriusan belajar, penyebab lainnya yaitu terpengaruh oleh budaya instan yang mempengaruhi sehingga peserta didik selalu mencari jalan keluar yang mudah dan cepat ketika menghadapi ujian.

Kenyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang menjelaskan bahwa: “Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik menyontek yaitunya yang pertama ketidakpercayaan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga menyebabkan peserta didik tersebut menyontek. Yang kedua adanya tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, hal ini membuat peserta didik beranggapan bahwa nilai adalah segalanya, sehingga membuat peserta didik menghalalkan berbagai macam cara untuk memperoleh nilai yang baik dan peserta didik berpikir bahwa dengan mendapatkan nilai yang baik maka mereka akan mendapatkan masa depan yang baik, oleh sebab itu peserta didik melakukan perilaku menyontek. Yang

ketiga yaitu adanya tuntutan orang tua akan anaknya mendapatkan rangking. Yang keempat yaitu adanya pikiran menyontek ini tidak akan merugikan dirinya maupun orang lain. Yang kelima yaitu keinginan yang ada pada diri peserta didik untuk menghindari kegagalan.

Berdasarkan pernyataan guru bimbingan dan konseling tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku menyontek yaitu: kemalasan belajar pada peserta didik tersebut sehingga ketika ujian peserta didik melakukan berbagai cara seperti menyontek, kurangnya percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga memungkinkan peserta didik melakukan perilaku menyontek yang memiliki keyakinan bahwa perilakunya tidak akan diketahui, adanya tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, adanya dorongan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku menyontek ini, pandangan bahwa menyontek tidak memberi dampak pada orang lain atau merugikan dirinya sendiri dan kurangnya motivasi yang ada pada diri peserta didik dalam belajar.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek di Kalangan Peserta Didik di SMPN 3 Koto XI Tarusan

Menyontek biasa dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai cara dan sejalan dengan laju perkembangan zaman yang kini masuk era globalisasi, cara-cara peserta didik melakukan perilaku menyontek pun mengalami perkembangan dari yang semula dilakukan secara manual, seiring berkembangnya teknologi menyontek juga dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Beberapa cara perilaku menyontek yang dilakukan peserta didik.

Bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu individual-Oportunistik, mandiri-terencana, sosial active, social passive, melihat buku catatan, menggunakan handphone, melihat google, membuat catatan kecil, menyalin jawaban orang lain, menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan, mencari jawaban diluar ruang ujian, bertanya pada

teman, saling memberi isyarat atau kode kepada teman dan bertukar jawaban dengan teman.

Dari penjelasan di atas maka dilakukan wawancara dengan peserta didik. Peserta didik menjelaskan bahwa: “Perilaku menyontek yang biasa dilakukan dengan cara melihat jimat atau catatan-catatan kecil, melihat google, saya melakukan perilaku menyontek ini tidak hanya sendirian tapi secara bersama-sama dengan teman-teman saya. Meskipun hal ini ada kecemasan tersendiri bagi saya saat melihat jimat atau buku catatan tersebut saat ujian berlangsung, namun hal ini saya lakukan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, meskipun nilai yang saya peroleh tidak sesuai dengan kemampuan yang saya miliki”.

Untuk memperjelas bentuk-bentuk peserta didik melakukan perilaku menyontek maka dilakukan wawancara dengan wali kelas VII.2 yang menyatakan bahwa: “Peserta didik melakukan perilaku menyontek kebanyakan dengan cara sendiri tapi ada juga peserta didik yang melakukannya dengan cara bersama-sama yaitu dengan cara melihat catatan terkait dengan mata pelajaran yang saat itu diujikan, melihat jawaban teman dan memanfaatkan teknologi dalam melakukan perilaku menyontek”.

Hal ini juga senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa: “Perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik seperti membuka buku catatan, bertanya sama teman, bertukar jawaban, melihat internet dan membuka catatan kecil. Dalam hal ini peserta didik yang melakukan perilaku menyontek tersebut ada secara pribadi dan bekerja sama dengan temannya”.

Berdasarkan pernyataan guru bimbingan dan konseling dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek itu merupakan kecurangan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan cara yang tidak baik. Peserta didik melakukan perilaku menyontek dengan cara membuka buku catatan, bertukar jawaban dengan teman, melihat internet dan membuka catatan kecil. Peserta didik melakukan perilaku menyontek

tersebut ada secara pribadi maupun bersama-sama dengan teman-temannya.

D. SIMPULAN

Latar belakang Perilaku menyontek dikalangan peserta didik disebabkan karena kemauan yang lemah, kebiasaan menunda-nunda tugas penting, rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri, kecemasan yang berlebihan, keterikatan dengan kelompok, keinginan nilai tinggi, pikiran negatif, perilaku impulsif (terlalu mencari perhatian) sehingga menimbulkan perilaku menyontek dikalangan peserta didik

Faktor yang menyebabkan peserta didik berperilaku menyontek yaitu: kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, menghindari kegagalan, tekanan dari orang tua, teman sebaya sehingga memungkinkan peserta didik melakukan perilaku menyontek, menganggap bahwa perilaku menyontek tidak akan diketahui oleh guru, adanya tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, adanya dorongan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku menyontek ini, pandangan bahwa perilaku menyontek tidak memberi dampak pada orang lain atau merugikan orang lain, kurangnya motivasi yang ada pada diri peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik memilih cara yang salah dalam memperoleh nilai yang memuaskan.

Bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik yaitu individual-Oportunistik, mandiri-terencana, sosial active, social passive, melihat buku catatan, menggunakan handphone, melihat google, membuat catatan kecil, menyalin jawaban orang lain, menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan, mencari jawaban diluar ruang ujian, bertanya pada teman, saling memberi isyarat atau kode kepada teman dan bertukar jawaban dengan teman..

Oleh sebab itu perlu perhatian khusus untuk mengatasi perilaku menyontek ini diataranya pihak sekolah memberikan waktu tambahan untuk pelaksanaan bimbingan kelompok dalam belajar mengajar oleh guru bimbingan dan konseling serta wali kelas

terus melakukan pemantauan perkembangan peserta didik dan memberitahukan kepada guru pembimbing dan pihak sekolah bila melihat peserta didik melakukan perilaku menyontek.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharisimi. 1990. Manajemen Penelitian. (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Ali H. Rohmad. 2009. Kapita Selekta Pendidikan (Yogyakarta: Teras)
- Ajzen dan Fishbein. M. 1975. I. Belief. Attitude. intention and behavior: An introduction to Theory and Research. Reading. MA: Addison-Wesley
- Alhadza Abdullah . Masalah Perilaku menyontek (Cheating) didunia pendidikan. [Http://depdiknas.go.id/jurnal](http://depdiknas.go.id/jurnal). (19 desember 2019)
- Daradjad Dzakiah . 1992. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hartanto Dody . 2012. Bimbingan dan konseling menyontek mengungkap akar masalah dan solusinya. (Jakarta: Penerbit Indeks)
- Hamdani Ubaidi dan Rusy 2014. Menyontek. Hmm Nggak Ah !!. (Jakarta: Tarns Media)
- Maleong J Lexi. 2005. Metodologi penelitian kualitatif. (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Nasution. 2009. Metodologi Penelitian Ilmiah. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Narbuko Cholid dan Abu Achmad. 2005. Metodologi penelitian. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sudijono Sumardi. 1991. Metodologi Penelitian. (Jakarta: Rajawali Press)
- Usman Husaini . 2006. Metodologi Penelitian Sosial. (Jakarta:Bumi Aksara)
- Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional (Jakarta: Sinar Grafika)
- Werang R. Basilius. 2015. Manajemen Pendidikan di sekolah. (Yogyakarta: Media Akademi)
- Zuriah Nurul . 2006. Metodologi penelitian sosial dan pendidikan. (Jakarta: Bumi Aksara)